

ANALISIS FEMINISME DALAM PERJUANGAN PEREMPUAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Allen Pranata Putra¹, Erwan Aristyanto²

¹Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

²Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

Email: allenpranata@uwp.ac.id
erwanaristyanto@uwp.ac.id

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menginisiasi beberapa perempuan pekerja *driver online* untuk melakukan perjuangan kelas demi terwujudnya *eksistensialisme feminisme*. Beban kerja yang harus ditanggung oleh para perempuan tidak hanya meliputi pekerjaan rumah tangga, tetapi mencari nafkah untuk membantu para suami yang sedang terkena pemotongan gaji ataupun terkena PHK. Penelitian ini adalah penelitian etnografi feminis dengan *ethnographic interview* dan *participant observations*. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui *class struggle* yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk dapat menerapkan eksistensialnya termasuk untuk mengambil resiko kecelakaan kerja sebagai *driver online* dan resiko tertular virus COVID-19 akibat mobilitas pekerjaan yang tinggi. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian direduksi data, *display data* (penyajian data), verifikasi data (pengujian keabsahan/kebenaran data) dan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum perempuan yang bekerja sebagai *driver online*, berupaya untuk menyelamatkan keluarga mereka dari jurang kelaparan akibat para suami yang sedang dipotong gaji ataupun di PHK pada masa pandemi COVID-19. *Class Struggle* kaum perempuan juga menunjukkan eksistensialisme feminisme sebagai upaya hakiki penyeteraan hak antara perempuan dan laki-laki, untuk dapat memperoleh pekerjaan meskipun termasuk pekerjaan kasar dan membahayakan bagi dirinya sendiri.

Kata Kunci: *Class Stuggle, Feminisme Eksistensial, COVID-19*

PENDAHULUAN

Gender and Equality adalah salah satu tema yang banyak dibahas di negara maju maupun negara berkembang. Setidaknya tema ini sangat krusial dan menarik untuk didalami sejauh mana suatu fenomena dapat disimpulkan melalui paradigma feminisme. *Gender* menyebabkan perdebatan dilematis antara laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan biologis menyebabkan seseorang dianggap tidak dapat bersikap feminim karena perbedaan biologis tersebut. Seorang laki-laki misalnya dianggap tidak memungkinkan untuk bersikap feminim, padahal perilaku feminim seharusnya bukan mengisyaratkan perbedaan biologis tetapi perbedaan cara pandang. Dalam hal ini laki-

laki dapat dan dimungkinkan bersifat feminis karena cara pandang yang sama dengan kaum perempuan. Sifat feminisme dalam hal ini sangat tidak terkait dengan keadaan biologis seseorang. Temuan (Sandrine & Amelia, 2020) yang disampaikan melalui *British Broadcasting Corporation* (BBC) yaitu “Sebuah pola lama dimana perempuan menyelesaikan pekerjaan rumah dan beresiko dihukum karena tidak serius dalam pekerjaannya. Beberapa kebijakan seringkali tidak mempertimbangkan sudut pandang perempuan”.

Penelitian yang telah dilakukan belakangan ini mengisyaratkan dukungan terhadap pandangan hubungan pria dan wanita ditentukan melalui aktivitas bersama dalam berbagi pikiran dan perasaan (Hasan, 2019). Lebih lanjut konsep *gender* bukanlah kekuatan kodrati yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, melainkan dapat dipertukarkan antara individu dengan individu lain seiring dengan berjalannya waktu dan budaya patriarki setempat. *Gender* adalah anggapan masyarakat yang mengacu pada perilaku, peran, ekspresi dan identitas seseorang. Selain itu fungsi status dan bentuk tanggungjawab laki-laki maupun perempuan sebagai bentuk proses alam tidaklah absolut melainkan dapat terdegradasi melalui proses seleksi alam yang diakibatkan oleh hubungan sosial makhluk hidup.

Seringkali diskriminasi terhadap perempuan didasari pada prasangka terhadap beberapa aliran feminisme, baik dalam pemikiran maupun dalam praktik di dunia nyata. Aliran feminisme yang beragam memberikan suatu komitmen bagi perjuangan kelas perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dalam keadilan sosial, politik, dan ekonomi, serta kesetaraan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Hal ini seringkali terhalang oleh dominasi maskulinitas laki-laki yang absolut pada kondisi tertentu, pemikiran semacam ini yang akan selalu ditentang oleh pandangan feminisme. Kajian feminisme merupakan konstruksi sosial yang tidak jarang menimbulkan ketidakadilan gender (Hasan, 2019).

Pandemi Covid-19 mendisrupsi setidaknya seluruh sektor perekonomian di seluruh negara di dunia. Pandemi muncul kasus pertama di Kota Wuhan, China dan otoritas China menyatakan “Pemberitahuan mendesak tentang pengobatan pneumonia dengan penyebab yang tidak diketahui” yang disampaikan di *Wuhan Municipal Health Committee* (Nasution et al., 2020). Pemerintah kesulitan mengambil langkah nyata dalam

mengurangi penyebaran pandemi Covid-19, himbauan selayaknya “*stay at home*” kepada masyarakat yang kontradiktif dengan kebutuhan ekonomi masyarakat serta keterbatasan aktivitas ekonomi (Mas’udi & Winanti, 2020). Penurunan perekonomian masyarakat berimplikasi pada daya beli, sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan hasilnya merupakan resesi ekonomi. Dampak utama pandemi Covid-19 yaitu:

1. PHK massal. Data menunjukkan bahwa > 1,5 juta tenaga kerja dirumahkan, dengan presentasi 90% dirumahkan dan 10% di PHK
2. Turunnya *Purchasing Managers Index Manufacturing* Indonesia pada poin 45,3% triwulan I yaitu Maret 2020
3. Penurunan impor 3,7% per Maret 2020
4. Meningkatnya inflasi pada angka 2,96% (*yoy*) yang berasal dari harga emas dan komoditas pangan
5. Pembatalan 12.703 penerbangan di 15 bandara pada Januari-Maret 2020 dengan kerugian Rp 207 miliar
6. Terjadi okupansi di bidang perhotelan mencapai 6 ribu hotel sekitar 50%

(Nasution et al., 2020)

Pemberhentian beberapa tenaga kerja menginisiasi beberapa kaum perempuan untuk bertindak dan bergerak sebagai upaya eksistensial membantu menghidupi keluarganya. Data (Fathiyah, 2020) menjelaskan bahwa 70 persen tenaga medis global merupakan perempuan, 64 persen pengusaha mikro, kecil, menengah (UMKM) Indonesia adalah perempuan dan 60 persen yang memproduksi cairan pembersih tangan, masker, dan baju hazmat adalah kaum perempuan. Literatur terdahulu tentang feminisme eksistensial mengisyaratkan bahwa “Manusia memiliki tanggung jawab dan terbebas dalam pilihan serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan yang telah diambil (Sartre & Mairret, 1960; Yusuf & Susilo, 2020).

Tidak sedikit angkatan kerja perempuan merasa tergerak hati nuraninya untuk bertindak dan merevolusi jalan pikir normatif dalam bentuk perjuangan kelas. Perjuangan ini tidak sekedar mengambil resiko tinggi, tetapi kaum perempuan juga tetap harus menjadi seorang ibu bagi anak dan keluarga mereka. Beberapa *anomaly* temuan awal peneliti yaitu pekerjaan *driver online* sepeda motor yang merupakan pekerja kasar

diambil alih oleh kaum perempuan sebagai bentuk perjuangan. Lebih lanjut, para pejuang perempuan dengan sukarela menopang tanggung jawab sebagai suami dimana mereka juga menafkahi keluarganya.

Penelitian ini didasari pada *empirical problem* dan *theoretical problem* yang telah dijelaskan dimuka tentang perjuangan kaum perempuan dalam pandemi Covid-19. Studi empiris dilakukan di Kota Surabaya yang merupakan salah satu kota terpadat setelah Jakarta, sekaligus menganalisis *driver online* perempuan yang semakin massif terjadi. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa peran pemerintah sebagai pemegang kebijakan tidak mampu membawa rencana strategis yang berpihak pada perempuan-perempuan hebat tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjelaskan bagaimana letak *state of the art* penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian terdahulu. Setidaknya dalam penelitian terdahulu dapat dijelaskan *gap research* dan urgensi maupun pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa *state of the art* penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. *Penelitian pertama* "The Girl and Simone de Beauvoir's The Second Sex: Feminine Becomings" (Mitchell, 2017) penelitian ini membahas film *The Second Sex* (1949). Penelitian ini terinspirasi dari teori Simone de Beauvoir tentang Feminisme Eksistensial yang berkontribusi pada pemikiran bagaimana 'menjadi' wanita dengan tidak terlebih dahulu merubah jenis kelamin, tetapi dengan menyamakan perspektif untuk memahami kondisi psikologis gadis yang ada dalam film. Lebih lanjut *state of the art* penelitian ini secara methodology berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu menggunakan studi etnografis yang terlibat secara mendalam dalam fenomena perjuangan kelas *driver online* perempuan Kota Surabaya.

Penelitian kedua "Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial" (BASIR, 2012): penelitian ini menjabarkan *class struggle* dalam upaya pembebasan dan kemerdekaan kelompok yang mendominasi dan mendiskriminasi kelompok lain. Penelitian ini menggunakan teori *class struggle* yang dikemukakan oleh Karl Marx, sementara penelitian yang dilakukan menggunakan paradigma feminisme dalam memaknai

fenomena perjuangan kelas.

Penelitian ketiga "Searching for an online space for feminism? The Chinese feminist group Gender Watch Women's Voice and its changing approaches to online misogyny" (Han, 2018): Penelitian ini bertema sama yang dengan penelitian yang dilakukan tentang ketidaksetaraan terhadap perempuan dan penggunaan paradigma feminisme. Sementara letak *state of the art* dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian dan objek penelitian yang berbeda.

Feminisme

Filosofi dari feminisme berasal dari bahasa Perancis, dan ditemukan oleh filsuf sosialis utopia Charles Fourier pada abad ke 19. Pada tahun 1890 dalam bahasa Inggris digunakan untuk menunjukkan perjuangan kelas perempuan dalam meraih kesetaraan yang sama. Meskipun dalam perkembangan terhadap hak-hak perempuan didasari pada pemikiran bangsa Eropa abad pertengahan dan pada Masa Renaissance, lahirnya feminisme modern dan dihubungkan dengan pemikiran-pemikiran bangsa Eropa tersebut.

Perdebatan tentang batas-batas keterkaitan feminisme sangat beragam, mulai seseorang harus menjadi perempuan ataukah tidak memerlukan sampai pada tingkat kesadaran dan *knowledge* tentang bentuk dan akar permasalahan ketidaksetaraan atau lebih dikenal dengan diskriminasi. Studi literatur gender, muncul dalam berbagai perspektif dan menjadi topik unggulan di beberapa perdebatan akademis. Penilaian terhadap konsep gender meningkatkan pengetahuan seseorang tentang pentingnya gender, pengalaman, hingga kehidupan perempuan. Studi ini mencakup banyak topik tentang perempuan, sejarah perempuan, persalinan perempuan, fisiologi perempuan, lesbianisme, dll.

Salah satu cara untuk bangkit melawan penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan adalah melalui feminisme. Feminisme merupakan gerakan sosial, politik dan ideologi yang bertujuan untuk: mendefinisikan, membangun dan memperoleh kesetaraan politik, ekonomi, pribadi dan sosial dari jenis kelamin. Salah seorang pejuang hak perempuan ketika sudah menikah adalah Caroline Norton yang berjuang untuk mendapatkan hak asuh terhadap anak-anaknya setelah Caroline bercerai (Gleadle, 2002; Komang & Suwastini, 2013). Perjuangan kelas perempuan ini merangsang tumbuh

kembangnya kesadaran terhadap penindasan terhadap perempuan dan mendorong munculnya berbagai organisasi untuk lebih berpihak pada nasib kaum perempuan. Pergerakan perempuan di Inggris juga menggema di daratan Amerika dan menghasilkan beberapa pakta integritas pada *Seneca Falls Convention* (Guinn, 2009; Komang & Suwastini, 2013).

Feminisme secara sistematis menyatakan bahwa perjuangan mereka merupakan reaksi atas penindasan dan diskriminasi yang didominasi oleh maskulinitas seorang laki-laki. Menurut (Genz & Brabon, 2018) istilah feminisme dipengaruhi oleh teori-teori postmodern dan keduanya merangkul perbedaan. Namun, aliran feminisme sangat beragam dan memberikan sebuah integritas secara terus-menerus kepada pembela hak-hak perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial, politik maupun ekonomi. Lebih lanjut konsep perjuangan perempuan juga mengutamakan kesetaraan dalam perbaikan kesempatan pendidikan, profesionalitas, tuntutan kemandirian seksual, hak produksi, perlindungan dari pelecehan fisik maupun psikologi, penolakan bentuk bahasa dominasi dari laki-laki, dan dekonstruksi terhadap representasi feminitas yang mencemarkan peran perempuan (Hasan, 2019).

Pemikir feminisme selayaknya (Syuropati & Soebachman, 7 C.E.) menjelaskan bahwa feminisme merupakan alan pembebasan perempuan yang ditempuh melalui dua jalur, yaitu tahap pemikiran dan praktik. Berdasarkan tahap praktik, (Bettin & Mills, 2018; De Beauvoir, 2010) menjelaskan bahwa pentingnya kemandirian ekonomi sebagai jalam pembebasan tubuh perempuan terhadap dominasi maskulinitas. Feminisme setidaknya memiliki beberapa paradigma yaitu, Feminisme Eksistensialisme, Ekofeminisme, Feminisme Radikal, dan Feminisme Marxist. Lebih lanjut dalam penelitian ini menggunakan paradigma Feminisme Eksistensialisme sebagai perjuangan kelas perempuan pada masa pandemi Covid-19.

Feminisme Eksistensialis

Individu memiliki tanggung jawab bebas untuk dapat menentukan pilihannya (*responsibility for choice*) dan memiliki konsekuensi atas tanggung jawab tersebut (Sartre, 2015; Yusuf & Susilo, 2020). Peneliti lain Simone de Beauvoir misalnya

menjelaskan bahwa keberadaan perempuan di dunia hanya liyan bagi laki-laki. Perempuan merupakan objek, sedangkan laki-laki adalah subjek. Eksistensialisme Beauvoir menjabarkan ketika perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi telah menjadi subjek bagi dirinya sendiri.

a) Hubungan Subjek-Objek (Yang Lain)

Analisis De Beauvoir mengamati beberapa penindasan dan kekerasan yang disebabkan pemahaman yang keliru tentang subjek dan objek suatu permasalahan. Simone memiliki pendapat bahwa hubungan manusia memiliki konflik intersubjektif, manusia berupaya untuk menjadikan manusia lain sebagai objek dan tidak menginginkan dirinya menjadi objek. Perempuan seringkali tertindas karena keberadaan mereka diabaikan dan bukan merupakan sebuah subjek, sehingga terdapat beberapa perspektif bahwa subjek mutlak merupakan laki-laki, sedangkan perempuan adalah objek yang lain. Proses ini diawali melalui kondisi fakta biologis yaitu alat reproduksi, kelemahan organ kewanitaan, ketidakseimbangan hormon, dll yang didukung dengan sejarah patriarki hingga perempuan akhirnya tersudutkan.

Perbedaan perempuan dan laki-laki diakibatkan oleh fakta empiris tentang konstruksi sosial yang meminggirkan perempuan dan mayoritas dari mereka adalah internalisasi diri (*Otherness*). Perempuan tidak harus menjadi keinginan seorang pria, perempuan dapat menjadi subjek dan terlibat dalam kegiatan organisasi kegiatan sosial, ekonomi, maupun politik. Tidak ada argumentasi untuk menghalangi perempuan dapat berkembang dan mengupayakan potensinya menjadi makhluk yang memiliki hakekat dan fitrah yang tidak dapat diremehkan (De Beauvoir, 2010; Yusuf & Susilo, 2020).

Menurut (Yusuf & Susilo, 2020) menjelaskan bahwa meskipun fakta empiris tentang keadaan riil biologis dan psikologis perempuan, kelemahan fisik, dan peran yang kurang aktif dalam organisasi bergantung pada penilaian setiap individu sebagai makhluk sosial. Beberapa literatur menyebutkan bahwa beberapa individu masih menjadikan perempuan sebagai alam, artinya perempuan merupakan objek laki-laki karena dianggap sebagai tempat bertualang. Lebih lanjut, seringkali

perempuan dianggap sebagai objek yang mencetak anak – paradoks ini seharusnya tidak terjadi karena perempuan merupakan individu yang dapat diajak bekerja sama dalam kehidupan. Dalam pandangan-pandangan ini peneliti berupaya memperlihatkan bagaimana marginalisasi terhadap perempuan.

b) Penindasan Perempuan oleh Pria

Penindasan terhadap gender bukanlah penindasan biasa, sejarah mencatat bagaimana misalnya orang kulit hitam yang ditindas oleh orang kulit putih, orang miskin yang didominasi dan ditindas oleh orang kaya. Menurut (Yusuf & Susilo, 2020) penindasan perempuan oleh laki-laki setidaknya terdapat dua alasan:

- 1) Penindasan terhadap rasial dan kelas berbeda dengan penindasan perempuan meskipun dalam fakta sejarah yang saling terkait, peristiwa yang diputar kembali dan dipertanyakan lagi. Perempuan merupakan subordinasi dari laki-laki
- 2) Perempuan telah menginternalisasikan pandangan asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan tidak esensial

Beauvoir menjelaskan bahwa tindakan perempuan tragis yang menerima kepentingan mereka sebagai misteri feminim, yang diaktualisasikan secara turun menurun. Pendapat lain menyatakan bahwa lembaga pernikahan justru merusak hubungan pasangan dan bentuk perbudakan, lebih lanjut menjadi seorang istri, ibu dan sekaligus pekerja rumah tangga adalah feminem yang membatasi ruang gerak perempuan (Putnam Tong, 1998; Yusuf & Susilo, 2020).

Perempuan memilih untuk menikah karena sebuah kewajiban, pernikahan dimaksudkan untuk menghindari perempuan dari kebebasan laki-laki, akan tetapi tidak ada cinta atau individualitas tanpa kebebasan, perempuan harus melepaskan cinta kepada individu tertentu untuk meyakinkan agar mendapatkan perlindungan hidup dari laki-laki (De Beauvoir, 2010; Yusuf & Susilo, 2020)(Beauvoir, 1989; Faidah, 2020).

c) Tipe Perempuan Menurut Beauvoir (1989)

Menurut (De Beauvoir, 2010; Yusuf & Susilo, 2020) ketika semua perempuan terlibat dalam jebakan peran feminim, ada tiga jenis perempuan yang berperan sebagai “perempuan”, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelacur: Perempuan yang bersedia menjadi objek bagi laki-laki, mereka yang melacurkan diri tidak hanya untuk uang, tetapi sebagai imbalan atas liyanan mereka
- 2) Narsisme: Perempuan yang sadar terhadap penampilan mereka sehingga berupaya untuk memperbaiki penampilan sehingga terlihat cantik di mata laki-laki. Dengan kata lain laki-laki akan puas menjadikan wanita sebagai objeknya
- 3) Mistik: Perempuan yang beranggapan bahwa dirinya lebih baik dari perempuan lain berdasarkan norma dan nilai dalam masyarakat untuk dituntut menjadi perempuan ideal

Dilematis ini memberikan gambaran istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan wanita mistik bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan itu sendiri. Konstruksi semacam ini dibangun oleh laki-laki melalui struktur dan institusi, hal ini disebabkan karena perempuan seperti laki-laki juga tidak memiliki esensi, maka perempuan dapat menjadi subjek. Perempuan harus menolah untuk menginternalisasikan keimanannya, karena menerima liyan dapat menjadikan perempuan sebagai objek. Salah satu contoh perpecahan perempuan adalah fenomena siulan dan komentar terhadap perempuan yang direspon selayaknya tidak ada masalah karena hanya menyangkut tubuhnya. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan berusaha memisahkan pikiran dan tubuh, inilah yang menjadi penyebab seorang perempuan harus menolah menjadi liyan.

d) Cara Wanita Menolak Liyan

Berdasarkan (De Beauvoir, 2010; Yusuf & Susilo, 2020) terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan perempuan untuk menolak liyannya. Dalam kapitalisme patriarki bersifat oresif dan eksploitatif, apalagi jika pekerjaan tersebut harus dikerjakan melalui dua *shift*: satu *shift* di kantor atau pabrik dan satu lagi di rumah. Beberapa peneliti meyakini bahwa seberat apapun pekerjaan perempuan, jika tidak dilakukan oleh perempuan maka akan kehilangan sama sekali. Aktivitas intelektual perempuan adalah aktivitas ketika seseorang berpikir, mendefinisikan dan melihat, bukan nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, definisi, dan pengamatan. Beauvoir mendorong perempuan untuk melihat beberapa tokoh

dunia yang menghargai diri mereka sebagai penulis dalam mengeksplorasi masalah kematian, penderitaan dan kehidupan (Putnam Tong, 1998; Yusuf & Susilo, 2020).

Perempuan dapat bekerja untuk mendapatkan eksistensialnya sebagai bentuk transformasi di kehidupan bermasyarakat. Beauvoir memiliki harapan bahwa konflik subjek-objek, *Self-Liyan* diantara laki-laki dan perempuan. Salah satu kunci pembebasan adalah kekuatan ekonomi, dan menjadikan kemandirian perempuan sebagai yang utama. Lingkungan akan membatasi perempuan untuk mendefinisikan mereka sendiri, kebebasan perempuan akan dibatasi oleh sejumlah uang mereka miliki di bank.

Perempuan dapat menolak menginternalisasi kewajiban mereka dengan cara mengidentifikasi diri mereka terhadap pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran liyan merupakan menerima status suatu objek yang “menolak *Self-Subject* yang kreatif, dan memiliki otonomi terhadap dirinya sendiri” dan mengambil resiko mengalami kegilaan sebagai akibat dari keterlibatan kebohongan. Dapat disimpulkan bahwa perempuan dapat melawan marginalisasi terhadap mereka melalui bekerja, kemudian menjadi individu intelektual untuk mencapai transformasi sosial sosialis. Feminisme Eksistensialis terdapat dua hal yang akan dianalisis yaitu bentuk marginalisasi perempuan sebagai orang lain, dan bentuk perlawanan sebagai manifestasi eksistensi.

Class Struggle Theory

Class struggle merupakan ide perjuangan yang dicetuskan oleh Karl Marx dan dianggap penting oleh beberapa pendukung aliran Marxisme. Dalam literatur *The Communist Manifesto* (BASIR, 2012; Marx & Engels, 1967) mengungkapkan bahwa:

“Sejarah umat manusia adalah sejarah perjuangan kelas. Orang bebas dan budak, bangsawan dan rakyat jelata, tuan dan budak, ketua serikat dan pekerja harian, lebih singkat yaitu penindas dan tertindas, berdiri dalam pertentangan yang konstan satu sama lain, melakukan pertarungan yang terputus, sekarang tersembunyi, sekarang terbuka, pertarungan yang masing-masing berakhir dengan revolusi masyarakat atau kehancuran bersama kelas-kelas yang bersaing”.

Menurut Marx perjuangan kelas merupakan asas sosial yang terjadi akibat konflik masyarakat di dalamnya dan memberikan dampak kepada transformasi

substruktural ekonomi mereka. Penindasan terhadap kelas yang sedang berjuang dijelaskan oleh Marx sebagai kaum penindas atau borjuis sementara kaum tertindas adalah proletar. Berdasarkan dua pemahaman tersebut, kelas proletar dan borjuis memiliki fungsi sosial yang berbeda dimana borjuis memiliki alat produksi dan menguasai proses pengeluaran, sedangkan kelas proletariat dianggap sebagai objek dalam proses pengeluaran dengan menjual tenaga kerja mereka dan mengenakan gaji atau upah yang rendah.

Skenario eksploitasi terhadap kaum proletar melahirkan antagonisme kelas yang merangsang seseorang untuk bebas dari belenggu penindasan. *Self-interest* tersebut yang menjadi unsur utama untuk membentuk sistem masyarakat sosial yang baru. Kelas proletar mendesak perubahan struktur sosial untuk memperbaiki eksistensinya dalam bertahan hidup. Modal (kapital) menunjukkan anomaly hubungan yang menarik tentang hubungan tenaga kerja manusia yang menjadi sebuah komoditi.

Para pekerja upahan menukarkan tenaganya kepada para pemilik pabrik, tanah, dan alat produksi. Beberapa pekerja menggunakan sebagian besar waktunya untuk menukarkan tenaga kerjanya untuk menghidupi keluarga dan hidupnya dengan upah yang sangat minim dibandingkan dengan resiko yang didapatkannya (Syafitri, 2019). Sedangkan beberapa waktu lebihnya digunakan untuk bekerja tanpa mendapat gaji dan semata-mata menghasilkan utility bagi pemilik modal.

Surplus value merupakan sumber utama keuntungan dan kemakmuran bagi kelas borjuis yang dalam hal ini merupakan kapitalis. Dalam kondisi industri misalnya, para buruh tidak memiliki modal yang tinggi untuk membeli mesin industri yang canggih sehingga buruh akan selalu dieksploitasi dan konsep ini juga akan menghancurkan pemodal kecil yang bergerak dalam bidang industri yang sama. Kehancuran pemodal kecil akan membuka *opportunity* monopoli komoditas oleh para pemodal besar (Syafitri, 2019). Namun dalam pemikiran Marx tidak sepenuhnya dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan revolusi, Marx menganggap bahwa kelas proletar hanya akan dapat memenangkan perjuangan kelas dengan mengambil dan merampas kekuasaan dan kedudukan kelas borjuis, sehingga memusatkan alat produksi dan hubungan produksi pada kaum proletar.

Pandangan Marx tentang sintesis pemikirannya tidak relevan diterapkan di Indonesia yang merupakan masyarakat sosial yang menjunjung tinggi ramah tamah dan silaturahmi. Dewasa ini, peneliti melihat bahwa sintesis dari perjuangan kelas kaum perempuan dalam masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan mengakuisisi kesetaraan hak mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang setara dengan kaum laki-laki. Kesetaraan hak tersebut akan berakibat hilangnya penindasan oleh kaum perempuan yang dianggap sebagai objek, sehingga memiliki kesetaraan yang wajar.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi feminisme. Etnografi feminis merupakan metode berganda (*multimethods research*) antara *ethnographic interview* dan *participant observations* menjadi metode utama. Menurut (Aripurnami, 2013; Reinharz & Davidman, 1992) penelitian ini memiliki tujuan mendokumentasikan perilaku, aktivitas dan kehidupan perempuan, untuk memahami kondisi eksistensial berdasarkan perspektif perempuan secara utuh, mengkonseptualisasi perilaku perempuan sebagai ekspresi dalam konteks relasi gender dan sosial. Metode ini mengamati pengalaman perempuan dalam kondisi empiris masyarakat selayaknya posisi gender dan kelas, dan juga pengalaman perempuan dalam suatu organisasi. Peneliti feminis setidaknya mengamati: tingkat keakraban yang tinggi antara peneliti dan narasumber, sikap *feedback* yang tinggi terhadap pewawancara, terbebas dari ikatan hubungan dengan hirarki. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu identifikasi, deskripsi, dan analisis perjuangan perempuan pada masa pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Teori Feminisme Eksistensial

Pada bagian ini peneliti mengambil data empiris berdasarkan *ethnographic interview* dan *participant observations*, sehingga mendapatkan hasil analisis kritis terkait dengan perjuangan perempuan pada masa pandemi Covid-19. Menurut teri Beauvoir berikut cara wanita menola Liyan mereka sekaligus menjadi dijadikan sebagai objek:

- 1) Wanita dapat bekerja. Simone Beauvoir mengamati bahwa dalam penindasan yang dilakukan oleh kapitalisme patriarki yang sangat eksploitatif dan mencederai nurani sebagai manusia, terutama jika perempuan harus melakukan pekerjaan berbagai peran yaitu ibu rumah tangga, mencari nafkah, dan *survive* untuk dirinya sendiri. Seberat apapun pekerjaan yang dilakukan perempuan, pekerjaan tersebut tetap memberikan kesempatan bagi si perempuan untuk tidak dilakukan dan kehilangan kesempatan itu sama sekali. Perempuan yang bekerja di luar rumah selayaknya laki-laki, perempuan tersebut dapat merebut kembali trahnya “perempuan akan” secara konkrit menyebabkan status ontologisnya sebagai subjek dan bukan sebagai objek, dan sebagai seseorang yang aktif untuk menentukan arah nasibnya berdasarkan eksistensialnya.

Setiap usap keringat yang mengalir dalam perjalanan perempuan setidaknya menimbulkan kesedihan di lain sisi yang menumpuk seolah menguap bersamaan dengan laju mobilitas yang dilakukannya. Dalam beberapa *ethnographic interview* yang telah dilakukan *driver online* perempuan bernama Indah menjelaskan bahwa :

“Saya perempuan yang berusaha hidup dengan menyesuaikan keadaan yang ada, suami saya sudah tidak lagi bersama keluarga dan berpisah sudah hampir dua tahun. Beban berat saya selain ibu rumah tangga adalah menghidupi anak saya yang saat ini sedang berkuliah.”

Data tersebut menunjukkan bahwa banyak perempuan di Kota Surabaya yang hidupnya semakin diperburuk dengan munculnya pandemi Covid-19, Bu Indah dalam hal ini secara konsisten mempertahankan eksistensialnya sebagai perempuan untuk dapat menolak Liyan sekaligus objek dari kondisi empiris yang dialaminya. Bu Indah bertanggung jawab dan bersedia mengambil resiko tenaga kerja kasar demi menghidupi anak perempuannya yang masih sekolah.

- 2) Perempuan dimungkinkan untuk menjadi intelektual, anggota kelompok berupaya membangun transformasi perubahan bagi eksistensial perempuan. Kegiatan intelektual merupakan aktivitas individu dalam melihat, berpikir, mendefinisikan dan bukan menjadi objek pemikiran, definisi maupun pengamatan. Simone De Beauvoir mengusulkan perempuan untuk mengamati peneliti seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, and Katherine Mansfield yang

menghargai diri mereka sebaiknya dan menganalisis isu penderitaan, kehidupan dan kematian (Putnam Tong, 1998; Yusuf & Susilo, 2020).

“Saya awalnya memilih untuk menjadi *driver online* karena ketika itu saya dan teman-teman saya sedang mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Dan sudah mencoba berbagai lapangan pekerjaan, hingga akhirnya pada saat awal pandemi kami memutuskan untuk menjadi *driver online*. Sebenarnya saya kalau diberikan kesempatan bekerja di tempat lain tentu saya akan memilih kondisi kerja yang layak bagi perempuan, tetapi apa mau dikata kesempatan tidak kami dapatkan.”

Hasil wawancara yang dijelaskan menggambarkan ketika para perempuan bertransformasi dengan mengambil resiko tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka selama pandemi Covid-19. Tidak banyak pilihan yang disediakan untuk para perempuan tersebut, terlebih para perempuan yang telah diwawancarai memiliki pendidikan setingkat SMA. Dimana setidaknya kualifikasi yang diminta untuk beberapa posisi yang baik dipersyaratkan Sarjana. Negara dalam hal ini belum mengupayakan lebih jauh tentang kesejahteraan perempuan-perempuan hebat ini, dan peneliti mengamati bahwa pemerintah tidak secara andil dan profesional menyelesaikan problem tenaga kerja perempuan.

- 3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Selayaknya Sartre, Beauvoir memiliki tujuan yang sama yang berakhirnya konflik subjek-objek antara laki-laki dan perempuan pada khususnya. Simone De Beauvoir menganggap bahwa kunci pembebasan perempuan terhadap penindasan yang terjadi adalah kekuatan ekonomi, yaitu perempuan yang mandiri. Salah satu peringatan utama Beauvoir kepada perempuan adalah bahwa lingkungan akan selalu membatasi diri mereka untuk mendefinisikan keutuhan ontologis dari perempuan, dan kebebasan perempuan selalu dibatasi nominal uang yang mereka miliki di bank.

“Suami saya diberhentikan dari pekerjaannya karena pandemi Covid-19 mengakibatkan penjualan perusahaan menjadi turun. Akhirnya suami saya kembali ke pekerjaan lamanya yaitu menjadi *driver online*, setelah satu dua bulan berjalan nampaknya penghasilan *driver online* tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga kami. Kemudian saya berupaya untuk membantu suami saya dengan menjadi *driver online* perempuan”.

Dalam kutipan wawancara dimuka, kerja keras seorang *driver* perempuan mencapai transformasi sosial di dalam masyarakat, meskipun dengan alasan bahwa kebutuhan keluarga tidak terpenuhi dengan penghasilan suami pada saat pandemi Covid-19. Berakhirnya konflik subjek dan objek dalam hal ini diupayakan oleh kaum perempuan dengan bersikap mandiri terhadap dirinya secara utuh dan keluarganya.

- 4) Untuk melampaui batas-batasnya, perempuan dapat memilih untuk menolak kewajiban mereka dengan mengidentifikasi individu mereka melalui pandangan dominan yang ada dalam masyarakat. Pandangan etis ini bisa digunakan untuk melihat keyakulan dari perjuangan eksistensial perempuan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Menerima Liyan menurut Beauvoir adalah menerima status objek yang berarti bahwa *Self-Subject* yang mandiri dan otonom terhadap dirinya, meskipun mengambil resiko mengalami depresi hebat yang merupakan akibat dari keterlibatan dirinya secara ontologis.

“Dalam pandangan masyarakat tentu pekerjaan *driver online* perempuan ini juga dipandang sebelah mata, dan saya tidak jarang diduga membawa virus Covid-19 karena mobilitas pekerjaan saya yang sangat tinggi dan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Mobilitas ini tentu konsekuensi dari pekerjaan yang saya pilih termasuk stigma masyarakat tentang pekerjaan ini. Padahal saya kalo dijalan juga hati-hati sekali, saya juga tidak mau tertular virus Covid-19, tetapi pelanggan terkadang menganggapnya kami berbeda.”

Statement dimuka menjelaskan bahwa perempuan dalam hal ini mendapatkan stigma yang kurang baik dan dianggap sebagai “*carrer*” virus Covid-19 karena mobilitas *driver online* perempuan yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Perempuan hebat ini berupaya melampaui batas-batas stigma buruk dan memutuskan untuk mengambil secara eksistensial justifikasi mereka sebagai *driver online* perempuan. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa perempuan menjadi *Self-Subject* dan memiliki otonomi terhadap dirinya sendiri.

B. Interpretasi *Class Struggle Theory*

Gerakan kaum perempuan di Kota Surabaya berdasarkan teori perjuangan kelas adalah gerakan nyata dan empiris sebagai upaya kelas proletar untuk berjuang

keluar dari stigma dikriminasi subjek-objek antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan *class struggle theory* Karl Marx pada dasarnya masyarakat umum akan terbagi menjadi dua kelas yaitu borjouis dan proletar atau dalam bahasa lain juga dapat dikatakan sebagai penindas dan tertindas. Berdasarkan klasifikasi tersebut selalu akan ada eksploitasi terhadap kaum proletar, dimana perempuan tidak mendapatkan upah yang layak dan beberapa problem upah yang tidak dapat dinilai berdasarkan uang. Para perempuan menukarkan tenaga kerjanya dengan upah yang tidak secara empiris dapat dinikmati selayaknya uang. Seorang perempuan menggunakan waktunya untuk bekerja demi biaya hidupnya dan keluarganya dengan upah yang minim. Semakin massifnya kontradiksi penindasan terhadap kaum proletar, Marx menjelaskan bahwa skenario eksploitasi kelas akan menghasilkan “antagonisme kelas” yang merangsang keinginan kelas proletar untuk bebas dari penindasan. Keinginan untuk membebaskan kelas tersebut menjadi tonggak utama untuk merevolusi sistem sosial yang baru (BASIR, 2012).

Driver online perempuan menghabiskan waktunya lebih banyak untuk kepentingan orang lain dan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan dirinya sendiri. Jika dihitung berdasarkan jumlah jam kerja, para *driver online* perempuan setidaknya mendapatkan upah yang tidak layak maupun upah tidak dibayarkan karena dirinya sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Peran perempuan dalam pandemi yaitu menjadi ibu rumah tangga, tulang punggung keluarga, mengambil resiko tenaga kerja kasar, dan mengambil resiko tinggi untuk dapat tertular Covid-19. Secara ontologis para *driver online* perempuan memperjuangkan justifikasi individunya untuk dapat setara dengan laki-laki sehingga peran ontologis dari perempuan, tidak terdiskriminasi oleh laki-laki. Meskipun dalam konteks ini resiko pekerjaan tenaga kasar juga harus ditanggung oleh perempuan, sebagai upaya perjuangan kelas untuk mempertahankan eksistensial dirinya dan keluarganya.

KESIMPULAN

Perempuan sebenarnya memiliki kemampuan ketubuhan yang lebih luar biasa dibandingkan dengan laki-laki. Seringkali perempuan kehilangan kesetaraannya dengan laki-laki yaitu konflik antara subjek-objek. Pada masa pandemi Covid-19 beberapa

perempuan di Kota Surabaya bergerak dan memperjuangkan kelasnya untuk mendapatkan kesamaan hak dalam memperoleh pekerjaan yang sekaligus mengambil alih eksistensialnya sebagai wanita untuk dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Salah satu bentuk perjuangan kelas perempuan yaitu dengan menjadi *driver online* perempuan yang kita bisa amati lebih detail bahwa pekerjaan tersebut sebenarnya adalah tenaga kerja kasar yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Didorong pula oleh kondisi kebutuhan sehari-hari yang tidak terpenuhi akibat para suami yang dipotongsetengah gajinya maupun para suami yang diberhentikan dari pekerjaannya akibat pandemi Covid-19, hal ini membuat kaum perempuan tergerak dan secara eksistensial keluar dari kondisi ontologisnya yang merupakan ibu rumah tangga.

Perempuan dimungkinkan untuk bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat dan melampaui batas-batasnya. Keadaan ini sekaligus untuk mempertahankan eksistensialnya sebagai perempuan yang mandiri sehingga tidak lagi menjadi objek tetapi subjek bagi dirinya sendiri. Implikasi dari penelitian ini memperlihatkan analisis kaum perempuan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk dapat memperjuangkan kelasnya dan memiliki kemampuan yang sama dengan kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripurnami, S. (2013). Transformasi Gerakan dan Menguatnya Kepemimpinan Perempuan. *Afirmasi: Jurnal Pengembangan Pemikiran Feminis*, 2(3), 63–104.
- BASIR, I. I. M. Z. K. (2012). Karl Marx and the Concept of Social Class Struggle. *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 01, 27–33. <http://www.ukm.my/ijit/wp-content/uploads/2016/01/4Indriaty.pdf>
- Bettin, C., & Mills, A. J. (2018). More than a feminist: ANTi-Historical reflections on Simone de Beauvoir. *Management and Organizational History*, 13(1), 65–85. <https://doi.org/10.1080/17449359.2018.1446835>
- De Beauvoir, S. (2010). *The second sex*. Knopf.
- Fathiyah. (2020, April 20). *Menlu: Diskriminasi terhadap Perempuan Saat Pandemi Covid-19 Harus Dicegah*. VOA Indonesia.

<https://www.voaindonesia.com/a/menlu-diskriminasi-terhadap-perempuan-saat-pandemi-covid-19-harus-dicegah/5378879.html>

- Genz, S., & Brabon, B. A. (2018). *Postfeminism: Cultural texts and theories*. Edinburgh University Press.
- Gleadle, K. (2002). *Radical writing on women, 1800–1850: An anthology*. Springer.
- Guinn, L. (2009). *Seneca Falls convention*.
<https://doi.org/10.1002/9781405198073.wbierp1326>
- Han, X. (2018). Searching for an online space for feminism? The Chinese feminist group Gender Watch Women's Voice and its changing approaches to online misogyny. *Feminist Media Studies*, 18(4), 734–749.
<https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1447430>
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal*, 7(1).
<https://doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>
- Komang, N., & Suwastini, A. (2013). *PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME : SEBUAH TINJAUAN TEORETIS*. 2(1), 198–208.
- Marx, K., & Engels, F. (1967). The communist manifesto. 1848. *Trans. Samuel Moore*. London: Penguin, 15.
- Mas'udi, W., & Winanti, P. S. (2020). *Covid 19: Dari Krisis Kesehatan ke Krisis Tata Kelola*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM: UGM Press.
- Mitchell, E. (2017). The Girl and Simone de Beauvoir's The Second Sex: Feminine Becomings. *Australian Feminist Studies*, 32(93), 259–275.
<https://doi.org/10.1080/08164649.2017.1407640>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212.
<https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Putnam Tong, R. (1998). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. NSW Australia Allen & Unwin.
- Reinharz, S., & Davidman, L. (1992). *Feminist methods in social research*. Oxford University Press.
- Sandrine & Amelia. (2020, November 26). *Pandemi Covid-19 menambah beban bagi perempuan dan "bisa menghapus perjuangan 25 tahun dalam menciptakan kesetaraan gender"* - *BBC News Indonesia*. BBC.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55072850>
- Sartre, J.-P. (2015). *Sketch for a Theory of the Emotions*. Routledge.

- Sartre, J.-P., & Maitret, P. (1960). *Existentialism and humanism*. Methuen London.
- Syafitri, R. (2019). Gerakan Buruh Di Indonesia Dalam Analisis Teori Perjuangan Kelas Karl Mark. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 36–49.
- Syuropati, M. A., & Soebachman, A. (7 C.E.). *Teori sastra kontemporer dan 13 tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Yusuf, F., & Susilo, M. I. (2020). Existentialist Feminism of Woman's Struggle in Cigarette Girl Novel. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 8(1), 67–79.
<https://doi.org/10.24256/ideas.v8i1.1275>